

## Analisis Model Pembelajaran *E-Learning* Berbasis *Podcast* Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19

<sup>1</sup> Fajar Setyaning Dwi Putra  
fajarsetyaningdwiputra@gmail.com

Diterima Juli 2021	Disetujui Agustus 2021	Dipublikasikan September 2021
--------------------	------------------------	-------------------------------

**Abstrak:** Teknologi telah mengubah cara hidup masyarakat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi tersebut biasa kita kenal dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau Information and Communication Technology (ICT). TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Dengan demikian, TIK adalah segala sesuatu yang terkait dengan proses, manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antar media dengan menggunakan teknologi tertentu. Tantangan pembelajaran abad ke 21 telah dimulai. Pembelajaran abad ke 21 tidak terlepas dari penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*). TIK yang mengedepankan fungsi teknologi dalam pembelajaran tak terhindarkan lagi. Para pendidik dan peserta didik diharuskan mampu menggunakan TIK dalam pembelajaran dengan maksimal. Penggunaan atau pemanfaatan blog, email, sosial media, dan kawan-kawannya sudah tidak asing lagi digunakan dalam pembelajaran. Salah satu *platform* yang digandrungi generasi millennial adalah podcast. Pada kajian ini mencoba menjabarkan terkait penggunaan pocast sebagai sumber belajar pada masa pancemi covid-19.

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Podcast, Pandemi Covid-19*

**Abstract:** *Technology has changed the way people live and affects various aspects of human life, including in the field of education. In the field of education, the use of this technology is commonly known as Information and Communication Technology (ICT) or Information and Communication Technology (ICT). ICT includes two aspects, namely information technology and communication technology. Information technology includes everything related to the process, use as a tool, manipulation and management of information. Thus, ICT is everything related to the process, manipulation, management and transfer of information between media using certain technologies. The 21st century learning challenges have begun. 21st century learning can not be separated from the use of Information and Communication Technology (Information and Communication Technology). ICT that puts forward the function of technology in learning is unavoidable. Educators and students are required to be able to use ICT in learning to the fullest. The use or utilization of blogs, email, social media, and their friends is no stranger to being used in learning. One of the platforms that millennials love is podcasts. This study tries to describe the use of Pocast as a learning resource during the COVID-19 pandemic.*

*Keywords: Learning Model, Podcast, Covid-19 Pandemic*

---

<sup>1</sup> Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Insan Cendekia Mandiri (UICM) Bandung

## PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pendidikan dari yang berorientasi pada guru beralih ke peserta didik, berkembangnya pendidikan jarak jauh dan terbuka sehingga muncul home schooling, tumbuh dan berkembangnya sumber belajar, maka semakin jelas konsep pendidikan sepanjang hayat (long life learning). Perkembangan TIK untuk pendidikan, dewasa ini semakin berkembang pesat. TIK dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang luar biasa, baik yang berupa perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware). Penggunaan TIK melibatkan tiga unsur utama yaitu perangkat lunak (software), perangkat keras (hardware), dan sumber daya manusia (brainware). Dengan adanya TIK, akan dapat memudahkan kita untuk mendapatkan informasi dan belajar. Selain itu, peran TIK dalam pendidikan yang tidak kalah penting adalah adanya variasi model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan media audio, video, maupun multimedia. Hal yang perlu diperhatikan para guru adalah menciptakan sebuah metode pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Melalui penyediaan media dan metode pembelajaran yang tepat peserta didik dapat aktif berinteraksi dengan sumber belajar. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Salah satu bentuk model pembelajaran dengan menggunakan TIK adalah model pembelajaran dengan memanfaatkan media audio. Meskipun media audio pembelajaran merupakan alat bantu yang sederhana dan penggunaannya melalui pendengaran saja, media ini

dapat membantu para peserta didik agar dapat berfikir dengan baik, menumbuhkan dayaingat, serta mempertajam pendengaran.

Media audio pembelajaran yang lazim digunakan adalah radio dan rekaman audio. Penggunaan radio dalam pendidikan dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik, dengan mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan pada siaran radio. Stasiun radio pendidikan yang saat ini masih menyiarkan konten-konten pendidikan yang dapat digunakan sebagai rujukan sumber belajar adalah Suara Edukasi, Radio Edukasi, dan radio-radio mitra BPMRP Kemdikbud. Sedangkan penggunaan media audio dalam pendidikan sudah tidak asing lagi digunakan. Penggunaan media audio dalam pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) media audio yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas, dan (2) media audio pembelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada era saat ini banyak berkurang seiring dengan kemajuan TIK. Untuk itu, perlu dilakukan terobosan-terobosan baru dalam pengemasan model dan format sajian media audio pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan TIK. Sehingga, media audio pembelajaran dapat memberikan kontribusi terhadap penyediaan sumber belajar alternatif bagi pengguna. Oleh karena itu, permasalahannya adalah bagaimana mengemas program-program media audio pembelajaran yang dikembangkan oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRP Kemdikbud) ini layak dijadikan

---

sebagai salah satu sumber belajar yang dapat diunduh dan dimanfaatkan oleh pengguna. Salah satu topik bahasan kajian ini adalah podcasting media audio pembelajaran. Podcast telah banyak digunakan terutama dalam industri hiburan dan pendidikan. Penggunaan podcast dalam industri hiburan telah banyak digunakan, terutama podcast dalam bentuk audio, misalnya musik. Dewasa ini, penggunaan podcast tidak hanya dalam bidang hiburan saja, namun juga digunakan dalam tujuan pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, penggunaan podcast sebagai media elearning mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah: reusability dan replaying bahan ajar, ketersediaan dan ketidaktergantungan terhadap satu teknologi, karena podcast dapat digunakan melalui berbagai media putar misalnya MP3 player, MP4 player, handphone/smartphone, dan lain-lain. Peserta didik tidak perlu bergantung pada kehadiran kelas untuk belajar seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran tradisional dengan menggunakan tatap muka (Fietze, 2010).

Podcasting memiliki potensi untuk menjadi salah satu cara yang efektif dalam kit untuk pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enrico Lintang dengan judul Podcast sebagai media pengajaran Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa podcast survival phrases dapat digunakan sebagai media edukasi yang menggunakan pendekatan whole language, komunikatif, dan integratif. Podcast mempunyai fungsi mendidik serta dapat meningkatkan pengetahuan pendengarnya serta dapat menjembatani kesenjangan budaya (Lintang, 2011). Sedangkan hasil riset

lain, mengenai tema analisis efektifitas penggunaan podcast dalam e-learning pada mata kuliah bahasa asing, menunjukkan bahwa peran podcast sebagai media dan alat bantu dalam pembelajaran menjadi penting fungsinya, mengingat semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini (Ersalina, dkk., 2010).

Minat penggunaan media audio dalam pembelajaran yang dikemas dalam bentuk atau format lebih menarik, efektif dan efisien ternyata banyak diminati. Sebagaimana dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Maria Madiope dari UNISA, Afrika Selatan yang mengemukakan tentang penggunaan teknologi mobile podcast audio yang digunakan dalam pengajaran menulis penelitian dalam pembelajaran terbuka jarak jauh di UNISA, Afrika Selatan. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan ternyata penggunaan media audio pembelajaran dalam bentuk podcast banyak diminati oleh mahasiswa (Madiope, 2013). Hasil riset tentang bahan siar yang telah diproduksi oleh BPMRP Kemdikbud ternyata belum dimanfaatkan secara maksimal dan luas sebagai sumber belajar (Innayah, 2014). Untuk itu diperlukan strategi pendistribusian konten tersebut, agar pemanfaatannya dapat digunakan secara luas. Salah satu strateginya adalah menjadikan bahan siar yang telah diproduksi tersebut menjadi podcast, sehingga dapat diunduh dan dimanfaatkan tidak hanya sebagai siaran radio namun juga sebagai sumber belajar online.

## **METODE**

Berdasarkan apa yang hendak diteliti berdasar pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini

---

diputuskan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian ini peneliti akan mendapatkan kemantapan dalam penelitian berdasarkan pada hal yang peneliti alami. Penelitian dengan pendekatan ini pun mampu menggali wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Strauss dan Corbin 2009:5). Alasan pemilihan pendekatan kualitatif tersebut sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang diajukan peneliti. Adapun hakikat penelitian kualitatif menurut Moleong (2010:6) adalah: Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sehingga dengan demikian peneliti dapat menyelami lebih dalam subjek penelitian. Maka didapatkan fakta-fakta yang akurat dan dapat dianalisis secara mendalam pula.

Sedang metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang mana didefinisikan oleh Whintney (1960) yang dikutip oleh Nazir dalam bukunya Metode Penelitian (2005), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan

fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif, adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, seerta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu setandar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli menamakan metode deskriptif ini dengan nama survei normatif (*normative survey*). Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran TIK dalam pendidikan abad 21 Paradigma Pendidikan Nasional sebagai pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab yang akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau kampus karena senang bukan karena terpaksa. Selain itu, *education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated curiosity and self-initiated action of the learner* (Ackoff & Greenberg, 2008). Pendidikan tidak tergantung pada pengajaran tetapi lebih kepada memotivasi rasa ingin tahu dan bagaimana berinisiatif pada aksi diri peserta didik (BSNP, 2010). BSNP juga merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21, yaitu: (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik, (2) dari satu arah menuju interaktif, (3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/ abstrak menuju konteks dunia nyata. (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan

kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah menuju kooperatif, (11) dari produktif massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari control terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan (BSNP, 2010). Dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, merumuskan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 meliputi: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan sumber belajar, (4) dari belajar berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi, (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills), (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) pembelajaran yang menerapkan

nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani), (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas, (13) pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, dan (14) pengakuan dan perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Permendikbud No. 65 tahun 2013). Sumber Belajar Menurut Association Educational communication and Technology (AECT) sumber belajar sebagai semua sumber yaitu berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas atau kemudahan belajar bagi peserta didik (Warsita, 2008). Selain itu, sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional, baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran (Warsita, 2008). Sedangkan pengertian lain, sumber belajar adalah suatu daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan (Sudjana dan Rivai, 2009). Menurut AECT sumber belajar dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu: (1) pesan, informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain dapat berupa ide, fakta, makna dan data; (2) orang,

---

bertindak sebagai penyimpan dan menyalurkan pesan; (3) bahan, terdiri dari bahan-bahan yang lazim disebut media atau perangkat lunak/software, yang biasanya berisi pesan untuk disampaikan dengan menggunakan alat (hardware); (4) alat, merupakan barang-barang yang lazim disebut perangkat keras/ hardware yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahan; (5) teknik, prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat dan orang untuk menyampaikan pesan; (6) latar, lingkungan dimana pesan diterima oleh peserta didik (Warsita, 2008). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau digunakan seseorang untuk memfasilitasi segala kegiatan belajar baik itu secara terpisah maupun terkombinasi agar dapat mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah media audio pembelajaran. Pertimbangan pemilihan media dalam pembelajaran, yaitu: harus memperhatikan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, efektif dan efisiensi medianya, serta kemampuan pengguna. Selain itu, pertimbangan dalam pemilihan media dan penggunaan media dalam pembelajaran adalah kondisi peserta didik, yaitu menyesuaikan dengan tipe atau gaya belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar penggunaan media dalam proses belajar dapat efektif. Gaya belajar peserta didik ada tiga modalitas belajar, yaitu: (1) visual atau penglihatan, (2) auditori atau pendengaran, dan (3)

kinestetik atau gerakan (Boby DePorter, 1999). Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Berbicara mengenai tipe auditori atau pendengaran, bagi peserta didik yang lebih akrab dengan bahasa tutur, maka media audio pembelajaran menjadi alternatif sebagai media pembelajaran. Media audio sebagai media edukasi juga akan lebih membantu peserta didik dengan tipe belajar auditori ini. Peserta didik dengan tipe ini, akan lebih menyukai belajar atau menerima informasi dengan cara mendengarkan, baik secara langsung, misalnya melalui penuturan guru atau orang lain maupun secara tidak langsung melalui media audio pembelajaran. Pemanfaatan TIK sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pemanfaatan sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, motivasi belajar maupun meningkatkan kreativitas belajar dapat dilakukan dengan bimbingan guru, instruktur maupun secara mandiri. Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran oleh peserta didik digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal atau untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar. Pendidikan pada abad ini telah mengalami banyak perubahan. Salah satu contohnya, penggunaan teknologi dalam pendidikan. Untuk belajar tentang sesuatu atau mendapatkan informasi tertentu, peserta

didik tak lagi menggantungkan hanya pada satu sumber belajar konvensional seperti buku atau melalui pertemuan dalam kelas dan diskusi bersama. Namun, telah bergeser pada trend penggunaan internet atau belajar secara maya (online learning) yang merupakan alternatif sumber informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pavlik di Amerika Serikat tentang pemanfaatan komunikasi dan informasi untuk keperluan pendidikan diketahui memberikan dampak positif (Isjoni, 2008). Sedangkan studi lainnya dilakukan *Center for Applied Special Technology (CAST)* menyebutkan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pendidikan menunjukkan positif terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, adanya pembelajaran kelas maya menjadikan waktu belajar lebih efisien dan efektif. Salah satu sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi. Keberadaan TIK untuk pembelajaran terkait dengan modernisasi pendidikan terdapat tiga hal, yaitu: (1) *how people learn*, bagaimana orang belajar, (2) *what people learn*, apa yang dipelajari, (3) *where and when people learn*, kapan dan dimana orang belajar (Resnick, 2002). Dengan menjawab tiga pertanyaan tersebut, maka dapat dirumuskan dengan mudah tentang penggunaan TIK untuk pembelajaran. Penggunaan TIK untuk pembelajaran salah satunya adalah *e-learning*. *Electronic Learning* atau *Elearning* adalah merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan materi ajar, teknologi informasi, dan layanan (Choy, 2007). Dengan e-Learning,

guru dapat menyampaikan konten pembelajaran dengan menggunakan media teknologi informasi. Dengan tujuan untuk meningkatkan akses belajar peserta didik sehingga dapat bertanggung jawab atas jadwal belajarnya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, maka pemerintah telah mengeluarkan regulasi tentang pemanfaatan e-learning yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PJJ), dengan jelas membuka koridor untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh dimana e-learning dapat masuk dan memainkan peran dalam dunia pendidikan. Salah satu contoh pemanfaatan e-learning adalah penggunaan podcast dalam pendidikan.

Sejarah Podcast dan Perbedaannya dengan Siaran Radio Pada awalnya podcast muncul bersamaan dengan lahirnya iPod di tahun 2001. Seperti yang telah dijabarkan oleh Tirta, sebutan podcast sendiri berasal dari gabungan istilah "iPod" dan "broadcasting". Sepintas kedengarannya mirip dengan siaran radio dengan embel-embel broadcasting tersemat di sana, tapi, ternyata bukan begitu. Podcast adalah bentuk media yang cukup unik. Podcast tidak bertumpu pada frekuensi AM/FM seperti pada radio dan siarannya pun tidak terpatok pada jadwal. Alih-alih menyamakan podcast dengan siaran radio, podcast malah cenderung lebih mirip dengan YouTube. Podcast memiliki bersifat on-demand yang berarti kontrol tayangnya berada di tangan si pendengar, bukan si penyiar. Jadi,

---

kamu bisa mendengarkan semua podcast yang kamu inginkan kapan saja dan di mana saja. Dengan kata lain, podcast merupakan siaran suara yang tingkat fleksibilitasnya jauh lebih tinggi daripada radio konvensional. Di dunia teknologi, memang tak ada yang bisa mengimbangi kecanggihan hari ini. 20 tahun lalu, kamera film sangat digdaya, dan mendominasi dunia fotografi. Siaran televisi, saat itu, masih sebatas memanfaatkan antena yang menjulang tinggi ke angkasa dengan tak lebih dari 10 saluran televisi yang bisa dinikmati. Mendengarkan radio sambil berkiriman pesan menjadi ialah kegiatan yang masih banyak dilakukan orang.

Hari ini, di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, perilaku manusia dalam mengkonsumsi fotografi, televisi, maupun mendengarkan radio, jelas telah berubah. Praktis, kamera film, hampir hilang ditelan zaman. Televisi, kini tak lagi pilihan utama. Ada beragam layanan streaming yang lebih asyik dinikmati manusia masa kini. Di dunia radio, perubahan pun terjadi. Perubahan itu bermula menjadi, salah satunya, podcast. Menilik sejarahnya, podcast lahir seiring kelahiran iPod buatan Apple yang diperkenalkan Steve Jobs pada 2001. Podcast bisa dibilang sebagai "iPod broadcasting" alias siaran dengan menggunakan iPod. Berbeda dengan radio FM/AM konvensional, podcast tak menyiarkan siarannya secara linear. Podcast yang serupa dengan Youtube itu merupakan platform siaran suara on demand.

Kala seseorang ingin mendengarkan, ia tinggal mengunduh seri podcast keinginannya, tanpa perlu menunggu waktu tertentu selayaknya radio konvensional yang melakukan siaran

di saat-saat tertentu. Karena sifatnya yang on demand itu pula, suatu siaran podcast, bisa didengarkan berulang-ulang.

Alex Blumberg, salah seorang pendiri seri podcast bernama "StarUp", mengungkapkan, "Sekarang (siaran) audio berpindah pada jenis on demand." seperti asal-muasal namanya, podcast terutama bisa dinikmati melalui aplikasi Apple Podcast. Lainnya, ada aplikasi Spotify, Pocket Cast, Overcast, dan Google Play Music yang bisa digunakan untuk mendengarkan suatu seri podcast. Dan karena sifat podcast yang diunduh memungkinkan aplikasi pemutar musik biasa juga bisa dimanfaatkan untuk mendengar siaran podcast.

Mengutip New York Magazine, podcast hadir dalam beragam jenis. Ada podcast perihal perbincangan politik, olahraga, komedi, hingga serial podcast yang menyajikan materi fiksi secara berkelanjutan. Beberapa contoh podcast sukses ialah "Serial", podcast yang menyajikan drama fiksi kriminal yang diproduksi Sarah Koenig. Ada juga "99% Invisible", podcast yang berbincang perihal kampanye Kickstarter (kampanye pengumpulan dana bagi suatu proyek) yang dipandu Roman Mars, dan "StarUp", podcast yang mengisahkan kesuksesan Alex Blumberg mendirikan siaran podcast-nya sendiri.

Merujuk Edison Research, terdapat 39 juta pendengar podcast di Amerika Serikat di akhir bulan. Sementara merujuk data Statista, 24 persen orang dewasa di Amerika Serikat, mengkonsumsi siaran podcast. Data lainnya, merujuk pemberitaan Business Insider, diestimasi bahwa 20 persen penduduk Amerika Serikat

---

yang berumur antara 18 hingga 49 tahun, setidaknya mendengarkan satu kali siaran podcast tiap bulannya. Publisher atau penerbit podcast yang populer ialah NPR, WNYC Studios, dan HowStuffWorks. Angka-angka tersebut jelas berkorelasi dengan baik dengan pendapatan yang bisa diraih. Merujuk pemberitaan Wall Street Journal, para pengiklan di Amerika Serikat, diestimasi menggelontorkan uang senilai \$35 juta pada 2016 guna beriklan di podcast. Angka itu naik sebesar 2 persen dibandingkan nilai yang digelontorkan pada 2015.

Tentu ada banyak alasan mengapa podcast populer. Mengutip Forbes, beberapa poin yang menyebabkan podcast kian populer ialah semakin beragamnya jenis siaran yang diusung serta kemampuan para pembawa acara yang kian baik. Selain itu, investasi yang digelontorkan pada kanal media baru tersebut, juga semakin kencang. Diketahui, WNYC, salah satu publisher podcast, menerima kucuran dana senilai \$2 juta. Sementara itu, Gimlet Media, menerima investasi Seri A senilai \$6 juta. Memang, jika ditilik, nilai-nilai investasi pada podcast tidaklah semegah investasi pada platform lainnya. Namun, investasi yang terbilang bernilai biasa saja itu lahir dari kenyataan bahwa biaya produksi podcast memang terbilang murah. New York Magazine bahkan hanya menyebut beberapa perangkat “rumahan” yang bisa digunakan untuk menciptakan suatu siaran podcast, terlepas dari kerjasama misalnya dengan Spotify untuk menyebarluaskan konten podcast. Perangkat seperti microphone, aplikasi Audacity, dan hosting murahan sebagai tempat bersemayan konten podcast di

internet, cukup untuk menjadi ramuan membikin konten-konten podcast.

Meskipun murah, podcast memiliki nilai keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan platform media lainnya. CPM atau cost per “M”, di mana M merujuk pada angka Romawi yakni 1.000, yang diraih podcast jauh lebih besar dibandingkan TV, radio, maupun situsweb. CPM merujuk pada penghitungan pembayaran iklan. Semisal, jika harga CPM ialah Rp50.000, artinya, impresi atau klik sebanyak 1.000 kali, dihargai Rp50.000. Mengutip New York Magazine, CPM podcast ialah \$20 hingga \$45. Sementara CPM radio konvensional berada di angka \$1 hingga \$18, TV berada di angka \$5 hingga \$20, dan situsweb berada di angka \$1 hingga \$20. Jelas, podcast unggul jauh merujuk angka-angka tersebut. Secara sederhana, dengan nilai investasi yang lebih sedikit, podcast memberi keuntungan yang lebih menggiurkan. Meskipun podcast di Amerika Serikat terbilang populer, di Indonesia podcast bisa dikatakan belum berkembang. Dicari di aplikasi Spotify, sukar rasanya menemukan siaran atau konten podcast buatan orang Indonesia. Hasil “googling” di internet pun, tidak mendapatkan siaran atau konten podcast dalam negeri yang sepopuler dengan apa yang terdapat di Amerika Serikat. Padahal, di Amerika Serikat, podcast telah bersalin rupa dengan apik. Salah satunya ialah konten audiobook, buku versi suara. Hampir tidak ada audiobook dari buku-buku Indonesia. Tentu, kekosongan tersebut, bisa dimanfaatkan dengan baik di dalam negeri. Mumpung podcast belum populer di sini, konten

---

atau siaran podcast dalam negeri bisa dibuat dengan gayanya sendiri.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (1). *Podcast* merupakan platform alternatif yang digunakan oleh guru dalam menerapkan e-learning pada masa pandemi covid-19.
- (2) Konsep utama dari *podcasting* bahan ajar dan bahan siar memungkinkan pengguna dari segala usia untuk menggunakan sistem yang berbasis teknologi hiburan ini untuk tujuan pendidikan.
- (3). Pemanfaatan podcast dalam pembelajaran dapat didengarkan kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan penggunaannya bersamaan dengan melakukan aktivitas lain

## DAFTAR PUSTAKA

BSNP, 2010, Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. Jakarta: BSNP

DePorter, Bobby & Hernacki Mike, 1999. Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit Kaifa.

Ersalina, dkk., 2010, Proposal Riset: Analisis Efektifitas Penggunaan Podcast dalam E Learning Mata Kuliah Bahasa Asing (Studi Kasus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia). Jakarta: Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu komputer, Universitas Indonesia.

Fietze, S., 2010. Podcast in Higher Education: Students' Experience and Assessment. IEE Computer Society, available online at [www.computer.org/plugins/dl/proceedings/iccee](http://www.computer.org/plugins/dl/proceedings/iccee). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2014.

Ho, C. T.B. & Chou, Y.T.T, 2009. The Cricicak Factor for Applying Podcast in Mobile Language Learning. IEE Computer Society, available online at [www.computer.org/plugins/dl/proceedings/ieec](http://www.computer.org/plugins/dl/proceedings/ieec). Diunduh pada tanggal 23 Agustus 2014.

Innayah, 2014. Monitoring Evaluasi Siaran Radio Pendidikan, Yogyakarta: BPMRP Kemendikbud.

Isjoni, dkk., 2008. Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia-Malaysia, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Lintang, Enrico, 2011. Thesis: Podcast Sebagai Media Pengajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Madiope, Maria, 2013. The Feasibility of using audio podcast mobile technology to teach research writing in open distance learning: case of University of South Africa (Online Journal). University of South Africa. [www.unisa.ac.za](http://www.unisa.ac.za). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2014.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2002. Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Kurikulum. Balitbang. 2007. Naskah

Akademik Kajian Kebijakan  
Kurikulum Mata Pelajaran TIK.  
Jakarta: Departemen

Pendidikan Nasional

Resnick, M. 2002. Rethinking  
Learning in the Digital Age.  
Dalam Porter, M.E., Sachs, J.D.,  
dan Mc Arthur, J.W. The Global  
Information Technology Report  
2001-2002: Readiness for  
the Networked World.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai,  
2009. Media Pengajaran.  
Bandung: Sinar Baru  
Algensindo.

Warsita, Bambang, 2008. Teknologi  
Pembelajaran Landasan &  
Aplikasinya. Jakarta: Rineka

Cipta.

Wikipedia. Sinar.  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Sinar>.

Wu, S.R., 2008, Evaluation of The  
Learning of Scientific English in  
Podcasting PCs, MP3s and  
MP4s Scenario.

IEEE Computer Society. Available  
online at  
[www.computer.org/dl/pdf/proceedings/iccee](http://www.computer.org/dl/pdf/proceedings/iccee).

[www.radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://www.radioedukasi.kemdikbud.go.id)

[www.bbc.co.uk/podcast](http://www.bbc.co.uk/podcast).

---